BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam upaya mencapai sebuah prestasi membutuhkan kinerja yang maksimal dari komponen-komponen pelaku olahraga. Komponen-komponen tersebut diantaranya adalah manejemen organisasi, kepengurusan, sarana dan prasarana, peranan seorang atlet, serta proses pelatihan itu sendiri. Tujuan dari latihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan atlet menjadi lebih baik, sehingga tercapai sebuah prestasi yang diinginkan bisa tercapai.

Penampilan atlet dalam sebuah pertandingan dituntut untuk memiliki aspek kesegaran jasmani, aspek keterampilan, aspek taktik, serta aspek psikologi. Berkaitan dengan hal tersebut, Alderman (1974) yang dikutip oleh Sudibyo (1993:16) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penampilan atlet antara lain :

1. Dimensi kesegaran jasmani meliputi antara lain *cardiores piratory (endurance, power strength, flexibility, agility, speed reaction, coordination,* dan sebagainya.
2. Dimensi keterampilan meliputi antara lain koordinasi, waktu reaksi, kinestik, kelincahan dalam melakukan gerakan-gerakan sesuai dengan cabang olahraga yang digelutinya.
3. Dimensi bakan pembawaan fisik, meliputi antara lain fisik, tinggi dan berat badan, kemampuan gerak, dan lain-lain.
4. Dimensi psikologik, meliputi motif prestasi, affiliasi, berkuasa, ketidak tergantungan, aktualisasi, ketegangan, serta sifat-sifat kpribadian seperti disiplin, agresifitas, percaya diri, stabilitas emosional, keterbukaan, tanggung jawab, keberanian dan sebagainnya.

Selanjutnya Harsono (1998) menjelaskan bahwa : “Prestasi akan dapat dicapai dengan memperhatikan beberapa faktor antara lain fisik, mental, teknik, taktik, serta aspek strategi.”

Panji Nugraha Ridiansah, 2013
Pengaruh *Self- Esteem* Terhadap Motivasi Bertanding Pada Atlet UKM Sepak Bola Universitas Pendidikan Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pada dasarnya sepak bola adalah olahraga yang dimainkan secara beregu dan terdiri dari dua keseblasan. Kemudian dijelaskan oleh Sucipto (2000:7) mengungkapkan bahwa : "Permainan sepak bola merupakan permainan beregu yang terdiri dari sebelas pemain, dan salah satunya adalah penjaga gawang." Permainan sepak bola melibatkan dua kesebelasan atau tim yang saling bertanding dengan tujuan untuk berusaha memasukan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawan, setiap tim terdiri dari 11 pemain yang salah satunya merupakan penjaga gawang, tim yang berhasil menciptakan atau memasukan bola lebih banyak ke gawang lawan, berarti tim tersebut dinyatakan sebagai pemenang dalam sebuah pertandingan.

Terlepas dari pemahaman tersebut di atas, maka salah satu upaya pola pembinaan yang dilakukan diarahkan pada pencapaian prestasi. Untuk mencapai sebuah prestasi dalam olahraga diperlukan beberapa aspek sebagai penunjang terhadap keberhasilan yang akan dicapai. Harsono (1988:1000) mengatakan : "Ada empat aspek latihan yang perlu diperhatikan dan dilatih secara seksama oleh atlet yaitu a) latihan fisik, b) latihan teknik, c) latihan taktik, dan d) latihan mental." Dengan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan prestasi olahraga perlu ditunjang dengan aspek pendukung yang salah satunya adalah dari segi mental bertanding atlet

Begitu juga dalam permainan sepak bola untuk memperoleh sebuah prestasi dibutuhkan aspek mental yang kuat, karena tidak jarang kita sering melihat pertandingan-pertandingan seru dan sarat dengan gengsi, disamping itu banyak pula pertandingan-pertandingan sepak bola yang berjalan dalam tensi pertandingan yang tinggi, contohnya adalah pertandingan derby antara AC Milan melawan Inter Milan, Barcelona melawan Real Madrid atau Manchester United melawan Manchester City selalu menyuguhkan pertandingan sepak bola yang menarik untuk disaksikan bahkan akibat tensi pertandingan yang tinggi, pemain dari kedua berupaya menampilkan kemampuan terbaiknya agar tim yang diperkuat olehnya tidak kalah dari tim sepak bola sekotanya. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh aspek psikologis (keadaan mental) pemain, salah satunya adalah

harga diri *(self-esteem)* klub yang dibela, serta motivasi bertanding untuk memenangka pertandingan.

Self-esteem (harga diri) merupakan istilah dalam psikologi untuk mencerminkan evaluasi secara keseluruhan seseorang atau penilaian diri sendiri. Harga diri merupakan aspek yang penting dari kepribadian. Seperti yang dijelaskan oleh teori Coopersmith (1967) sebagai berikut :

> Harga diri merupakan evaluasi diri yang ditegakkan dan dipertahankan oleh individu, yang berasal dari interaksi individu dengan orang-orang yang terdekat dengan lingkungannya, dan dari jumlah penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain yang diterima individu.

Harga diri mencakup keyakinan, misalnya, "Saya kompeten" atau "saya layak" dan emosi seperti kemenangan, kebanggaan putus asa, dan rasa malu. Pada pertandingan-pertandingan sepak bola sering kita menyaksikan para atlet memperjuangkan harga dirinya untuk memenangkan suatu pertandingan, baik itu untuk memperjuangkan harga diri tim maupun harga dirinya sendiri. Oleh karena itu *self-esteem* sangatlah penting untuk dilatih dan dimiliki oleh seorang atlet, karena tidak jarang aspek mental ini menentukan arah suatu pertandingan. Pada diri masing-masing atlet mempunyai berbagai perasaan seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Rusli Lutan (dalam Budiman 2001) yang menjelaskan bahwa:

> *Self-esteem* bukanlah kesombongan, keangkuhan atau bualan besar. Siswa yang memiliki *self-esteem* yang sehat akan melakukan berbagai aktivitas dengan kepercayaan diri yang tinggi yang didasari oleh alasan-alasan yang rasional. Dan sebaliknya apabila siswa memiliki *self-esteem* yang rendah maka setiap tindakannya akan didorong oleh kepercayaan diri yang rendah pula. Inilah yang menyebabkan bahwa ia akan selalu kesulitan untuk berprestasi dalam bidang apapun. Jadi disini dapat disimpulkan bahwa harga diri (*self-esteem*) itu dapat memberikan energi positif untuk dapat menampilkan kemampuan terbaik mereka dalam sebuah pertandingan.

Seseorang yang memiliki *self-esteem* yang sehat maka ia akan pandai dalam mengelola suatu kegagalan yang dihadapinya. Ia akan menerima kekurangan-kekurangannya dengan alasan-alasan yang rasional, tidak dengan mencari kambing hitam. Jika seseorang selalu merasakan bodoh dan tanpa harapan karena kegagalan yang dialaminya sampai pada akhirnya merendahkan diri sendiri, maka ia akan terjerumus ke dalam rasa rendah diri yang mendalam. Rusli Lutan (dalam Budi 2001) juga menjelaskan bahwa :

> *Self-esteem* bagi seseorang ibarat fondasi sebuah bangunan rumah. *Self-esteem* merupakan sebuah struktur penting bagi perkembangan kemampuan yang lainnya. Di atas *self-esteemlah* akan terbangun prestasi. Bila *self-esteem* dan penilaian diri rendah maka apapun yang kita bangun di atasnya niscaya akan mudah retak. Itulah sebabnya *self-esteem* harus dibangun sekokoh mungkin agar kita dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Atlet yang memiliki *self-esteem* tinggi atau *self-esteem* yang sehat pada umumnya memiliki kepercayaan diri dan keyakinan yang tinggi pula untuk dapat melakukan tugas gerak yang diinstruksikan guru. Mereka biasanya bersungguh-sungguh dalam melakukan aktivitas jasmani dan selalu berupaya memperbaiki kekurangan dan terus berlatih meningkatkan kemampuannya. Ciri ini akan sangat berbeda dengan atlet yang rendah *self-esteem*nya atau yang tidak memiliki *self-esteem*. Umumnya mereka enggan atau bermalas-malasan melakukan tugas gerak karena merasa khawatir atau tidak percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya, tidak bekerja keras memperbaiki kekurangannya dan merasa cukup dengan apa yang sudah dilakukannya.

Saat bertanding seorang atlet mencapai penampilan puncaknya ketika mampu menyelaraskan antara kemampuan fisik dengan kemampuan psikis. Menurut Lowen (Gunarsa, 1996) atlet perlu mengerti siapa dirinya dan tahu apa yang dikehendaki, sehingga tahu apa yang harus dilakukannya. Pencapaian prestasi atlet dipengaruhi banyak faktor, salah satu faktor yang sering dianggap mempengaruhi prestasi atlet adalah motivasi.

Motivasi adalah suatu perasaan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi sangat penting dimiliki oleh seorang atlet, karena untuk mencapai suatu prestasi yang tinggi dibutuhkan motivasi yang besar guna

mencapai tujuan yang ingin dicapainya, seorang atlet yang yang ingin mencapai prestasi, salah satunya harus memiliki motivasi dalam bertanding Perilaku seseorang hakikatnya ditentukan oleh suatu kebutuhan dalam mencapai tujuannya. Seseorang melakukan perbuatan atau tindakan selalu didsarkan dan ditentukan oleh faktor-faktor yang datang dari dalam dan pengaruhi apa yang dipikirkan.

Selanjutnya Simamora (dalam Rony 2012) menjelaskan definisi dari motivasi adalah : "Sebuah fungsi dari pengharapan individu bahwa upaya tertentu akan menghasilkan tingkat kinerja yang pada gilirannya akan membuahkan imbalan atau hasil yang dikehendki". Selanjutnya Alderman yang dikutip Husdarta (2000:21) menjelaskan bahwa "Tidak ada prestasi tanpa motivasi."

Motivasi dibagi menjadi dua bentuk yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrensik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang bersumber dari dalam diri atlet itu sendiri, sedangkan motivasi ekstinsik merupakan dorongan untuk bertindak yang datang dari luar diri atlet. Ciri-ciri atlet yang menginternalisasi motivasi intrinsik menurut Husdarta (2000:23) yaitu : 1) Berorientasi pada kepuasan dalam dirinya, 2) Biasanya tekun, rajin, bekerja keras, teratur dan disiplin dalam menjalankan latihan, 3) Tidak suka bergantung kepada orang lain, 4) Memiliki karakteristik kepribadian yang positif, matang, jujur, sportif dan lain-lain. 5) Aktifitas lebih permanen.

Adapun ciri-ciri atlet yang memiliki motivasi ekstrinsik menurut Hudarta (2000:23) antara lain : a) Kurang sportif atau kurang jujur seperti licik atau curang, b) Sering tidak menghargai orang lain, lawannya atau peraturan pertandingan, c) Cenderung berbuat hal-hal yang merugikan, seperti obat perangsang, mudah dibeli atau disuap.

Motivasi intrinsik ini muncul, biasanya karena adanya kebutuhan, sebagai akibat dari suatu kondisi berkekurangan dalam diri individu. Kebutuhan ini bisa berupa kebutuhan yang bersifat fisiologis (seperti : makan, minum, oksigen, istirahat dan sebagainya) dan kebutuhan bersifat psikologis, seperti rasa kasih sayang, rasa aman, hubungan sosial, ingin berprestasi dan sebagainya. Motivasi ini mendorong perilaku seseorang untuk mencapai tujuan, sehingga tercapai rasa puas. Dengan kata lain, motivasi intrinsik ini adalah dorongan yang muncul dari

dalam diri individu sendiri, tanpa adanya ganjaran atau tekanan dari luar. Motivasi ini sering menjadi faktor penentu bagi atlet ketika bertanding. Ada dua faktor psikologis yang menompang motivasi intrinsik ini, yaitu kompetensi atau kemampuan dan otonomi atau kemandirian. Kendati pengaruh dari luar secara eksternal kurang memainkan peranan dalam menciptakan perilaku yang memiliki motivasi intrinsik, tetapi faktor-faktor lingkungan dapat mempengaruhi kemandirian dan rasa kompetensi yang disadari oleh seseorang. Penelitian menunjukan, adanya dampak penghargaan secara eksternal terhadap perilaku, tergantung kepada cara pandang seseorang itu terhadap penghargaan tersebut. Jika penghargaan tersebut dianggap sebagai informasi, maka penghargaan terhadap perbuatan positif akan membawa informasi positif pula. Dengan demikian, cara pandang tersebut akan meingkatkan dorongan dari diri individu.

Selain faktor motivasi intrinsik dan motivasi ektrensik. Terdapat pula jenis-jenis faktor motivasi lainnya, yaitu kebutuhan (needs). Faktor ini menimbulakan motivasi, Abraham Maslow (1962) dalam (Maslow's hirerarchy of needs) yang ditulis dalam buku Psikologi Olahraga (Ibrahim 2008 : 170) mengelompokan faktor kebutuhan yang menghasilkan motivasi kedalam tujuh kelompok yang tersusun secara bertingkat, yaitu : a) *Physilogical needs, b) Safety needs,* c) *Belonging needs and love needs,* d) *Esteem needs, e) Cognitive needs,* f) *Esthetic needs,* g) *Self-actualizition.*

Seseorang dalam berolahraga dapat dilihat motivasinya apakah termasuk kepada kelompok yang paling bawah, pertengahan atau sudah termasuk pada kelompok yang tinggi. Dalam hubungannya dengan motivasi seseorang dalam berolahraga, dijelaskan oleh Martens (1987) dalam buku Psikologi Olahraga (Rusli Ibrahim 2008 : 170) menyatakan bahwa ada tiga kebutuhan penting yang biasanya dicari oleh atlet dalam mengikuti kegiatan olahraga, yaitu :

1. Berolahraga untuk kesenangan, memperoleh kesempatan untuk memenuhi kebutuhan akan suatu aktivitas, dan ketegangan;
2. Bertemu dengan sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan berhubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok;
3. Memperlihatkan kompetensi untuk memenuhi kebutuhan akan penghargaan.

Pada kenyataanya, motivasi menjadi faktor yang sering dikaitkan dengan penurunan prestasi atlet, hal ini disebabkan karena banyak pengamat olahraga yang mengaitkan motivasi sebagai penyebab kekalahan atau kegagalan atlet menampilkan kemampuan dalam pertandingan. Seperti yang diungkapkan diungkapkan oleh seorang pemain kawakan PSIS Indriyanto Nugroho (2007), menilai bahwa prestasi PSIS Semarang menurun pada putaran pertama musim kompetisi tahun 2007. Menurutnya dengan jadwal yang begitu padat, strategi rotasi pemain dan menjaga ketahanan fisik, mental serta motivasi bertanding sangat menentukan tim. Hal tersebut juga dinyatakan oleh manajemen dan tim teknis PSIS bahwa masalah mental dan motivasi bertanding sebagai biangnya (www.kompas.com/11/11/07). Hal serupa diungkapkan oleh Rachmat (2007) selaku salah satu pengurus Persija yang menilai kurangnya motivasi bertanding dan kebersamaan tim pada pemain Persija sebagai penyebab kekalahan diawal putaran kedua melawan Pelita Jaya di Purwakarta (www.jakmania.org/10/11/07).

Setiap pemain perlu menyadari motivasi yang ada dalam dirinya, seperti diungkapkan Adi (2008) hasil wawancara pendahulu yang saya kutip dari tugas naskah publik Hilda Kumala Swastiyang dari Universitas Islam Indonesia yang pada saat itu tergabung sebagai pemain PSIM. Diakuinya bahwa dirinya pernah mengalami kehilangan motivasi saat bertanding karena saat itu dirinya merasa tidak ada peningkatan dalam prestasi sepakbola. Hal tersebut membuatnya tidak bersemangat latihan dan bertanding sehingga selama enam bulan tidak pernah mencetak gol (wawancara pendahuluan, 2008).

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui komponen–komponen psikologi yang berpengaruh positif terhadap prestasi atau hasil pertandingan dalam permainan sepak bola, maka penulis ingin melakukan penelitian, sehingga penulis ingin mengangkat penelitian ini dengan judul "Pengaruh *Self-esteem (*Harga Diri) terhadap Motivasi Bertanding pada Atlet UKM Sepak Bola Universitas Pendidikan Indonesia."

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, penulis merumuskan masalah penelitian adalah "Apakah *self-esteem* memberi pengaruh yang signifikan terhadap motivasi bertanding pada atlet UKM sepak bola Universitas Pendidikan Indonesia?"

C. Tujuan Penelitian

Adapun maksud dari tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara harga diri (*self-esteem*) terhadap motivasi bertanding atlet UKM sepak bola Universitas Pendidikan Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai tabungan ilmu atau informasi khusunya bagi para atlet sepak bola dan umumnya bagi para pengamat atau peneliti olahraga. Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat berguna sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

1. penelitian dapat dijadikan sebagai informasi serta masukan bagi para pelatih mengenai pentingnya pemberian *self-esteem* kepada atletnya.
2. Sebagai masukan bagi para pelatih maupun pembina dan pihak yang berkompeten terhadap pembinaan atlet khususnya atlet sepak bola mengenai *self-esteem* dan pengaruhnya terhadap motivasi.
3. Sebagai referensi bagi yang akan melakukan penelitian mengenai materi yang berhubungan dengan *self-esteem* dikemudian hari.

b. Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para pelatih, mengenai pemberian *self-esteem.*
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk para pembinaa di Indonesia mengenai pentingnya pemberian *self-esteem.*
3. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi lembaga-lembaga terkait untuk lebih memperhatikan psikologis atlet dalam proses latihan.

E. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terjadi perluasan makna dan pada pelaksanaannya lebih terarah pada sasaran serta tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ruang lingkup penelitian hanya ditujukan pada pengaruh *self-esteem* dan motivasi bertanding atlet UKM sepak bola UPI Bandung ketika bertanding.
2. Penelitian ini hanya dilakukan dengan mengambil populasi dan sampel penelitian yaitu atlet sepak bola yang tergabung pada UKM Sepak Bola UPI Bandung yang aktif dengan sampel 30 orang.
3. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif.
4. Instrument yang digunakan adalah berupa pemberian angket atau kuesioner.

F. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa istilah sebagai kegunaan konsep penelitian. Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini dikemukakan beberapa istilah yang dibatasi oleh penulis yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian, antara lain :

1. Sepak bola. Menurut Sucipto (2000 : 7) sepak bola adalah : "Permainan sepak bola merupakan permainan beregu yang terdiri dari sebelas pemain dan salah satunya adalah penjaga gawang."
2. Harga Diri (*Self-esteem*). Menurut Coopersmith (1967) *self-esteem* adalah : "Harga diri merupakan evaluasi diri yang ditegakkan dan dipertahankan oleh individu, yang berasal dari interaksi individu dengan orang-orang yang terdekat dengan lingkungannya dan dari jumlah penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain yang diterima individu."
3. Motivasi menurut Henry Simamora (dalam rony 2012) motivasi adalah : "Sebuah fungsi dari pengharapan individu bahwa upaya tertentu akan menghasilkan tingkat kinerja yang pada gilirannya akan membuahkan imbalan atau hasil yang dikehendki."

G. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan suatu pendapat yang telah diyakini kebenarannya dan telah dijadikan titik tolak penelitian dalam memecahkan masalah. Menurut Arikunto (2006:65) menjelaskan bahwa : "anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik."

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengemukakan pengaruh *self-esteem* terhadap motivsi bertanding atlet UKM sepakbola Universitas Pendidikan Indonesia. Karena penulis beranggapan bahwa ada kaitan yang erat antara *self-esteem* yang tinggi mau pun rendah terhadap motivasi bertanding atlet dilapangan.

Self-esteem atau yang lebih dikenal dengan istilah harga diri merupakan suatu sikap terhadap diri sendiri. Sikap disini merupakan evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu. Sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif atau negatif.

Self-esteem sangat penting dimiliki oleh seorang atlet, karena dengan memiliki *self-esteem* sangat berpengaruh terhadap penampilan atlet dilapangan. Seperti yang ditegaskan oleh Rusli Lutan (Budiman 2001) yang menjelaskan bahwa:

> *Self-esteem* bukanlah kesombongan, keangkuhan atau bualan besar. Siswa yang memiliki *self-esteem* yang sehat akan melakukan berbagai aktivitas dengan kepercayaan diri yang tinggi yang didasari oleh alasan-alasan yang rasional. Dan sebaliknya apabila siswa memiliki *self-esteem* yang rendah maka setiap tindakannya akan didorong oleh kepercayaan diri yang rendah pula. Inilah yang menyebabkan bahwa ia akan selalu kesulitan untuk berprestasi dalam bidang apapun. Jadi disini dapat disimpulkan bahwa harga diri (*self-esteem*) itu dapat memberikan energi positif untuk dapat menampilkan kemampuan terbaik mereka dalam sebuah pertandingan.

Atlet yang memiliki *self-esteem* tinggi atau *self-esteem* yang sehat pada umumnya memiliki kepercayaan diri dan keyakinan yang tinggi pula untuk dapat melakukan tugas gerak yang diinstruksikan guru. Mereka biasanya bersungguh-sungguh dalam melakukan aktivitas jasmani dan selalu berupaya memperbaiki kekurangan dan terus berlatih meningkatkan kemampuannya. Ciri ini akan sangat berbeda dengan atlet yang rendah *self-esteem*nya atau yang tidak memiliki *self-*

esteem. Umumnya mereka enggan atau bermalas-malasan melakukan tugas gerak karena merasa khawatir atau tidak percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya, tidak bekerja keras memperbaiki kekurangannya dan merasa cukup dengan apa yang sudah dilakukannya.

Pendapat tersebut memperkuat bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *self-esteem* terhadap motivasi bertanding altlet dilapangan. Kedua aspek tersebut dapat dikatakan sebagai penunjang akan tercapainya prestasi atlet. Tanpa adanya motivasi seorang atlet tidak akan mampu meraih sebuah prestasi, seperti yang dijelaskan Alderman yang dikutip Husdarta (2000:21) menjelaskan bahwa "Tidak ada prestasi tanpa motivasi." Hal ini diperkuat oleh Simamora (2004:510) menjelaskan definisi dari motivasi adalah : "Sebuah fungsi dari pengharapan individu bahwa upaya tertentu akan menghasilkan tingkat kinerja yang pada gilirannya akan membuahkan imbalan atau hasil yang dikehendaki."

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti beranggapan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *self-esteem* terhadap motivasi bertanding pada atlet UKM sepak bola Universitas Pendidikan Indonesia.

H. Hipotesis

Hipotesis menurut Arikunto (2006:25) "Merupakan kebenaran sementara yang ditemukan oleh peneliti, tetapi masih harus dibuktikan, dites, atau diuji kebenarannya". Berdasarkan anggapan dasar yang diuraikan maka hipotesis yang penulis ajukan adalah "Terdapat pengaruh yang signifikan dari *self-esteem* terhadap motivasi bertanding atlet UKM sepak bola Universitas Pendidikan Indonesia."